

URGENSI ETIKA DAKWAH TERHADAP BIMBINGAN KEAGAMAAN DI MASYARAKAT PEDALAMAN

Meisil B. Wulur

Komunikasi Penyiaran Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1. kondisi kehidupan keagamaan di masyarakat pedalaman 2. Urgensi etika dakwah terhadap bimbingan keagamaan di masyarakat pedalaman 3. Strategi da'i dalam bimbingan keagamaan di masyarakat pedalaman. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni pada urgensi etika dakwah terhadap bimbingan keagamaan di masyarakat pedalaman di Dusun Mokoto Desa Opo Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah Adapun hasil penelitian ini ialah : 1. Gambaran umum kondisi kehidupan keagamaan masyarakat pedalaman dusun mokoto ; segi akidah, segi muamalah, segi akhlak 2. Urgensi etika dakwah bagi da'i, urgensi etika dakwah bagi masyarakat, urgensi etika dakwah dilihat dari dampaknya, Etika Dakwah menunjukkan urgensinya dengan adanya peningkatan jumlah peserta dalam bimbingan keagamaan. 3. Strategi da'i dalam bimbingan kagamaan di masyarakat pedalaman ; silaturahmi, ta'lim, dan do'a.

Kata Kunci: Etika Dakwah, Bimbingan dan Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to find out: 1. religious living conditions in rural communities 2. The urgency of the missionary ethics of religious guidance in rural communities 3. Strategy of the religion in religious guidance in rural communities. This research is descriptive qualitative, namely a study that is intended to reveal an empirical fact objectively scientifically based on scientific logic, procedures and supported by strong methodology and theoretical according to scientific disciplines which are focused on the urgency of the missionary ethics of religious guidance in the rural communities in Hamlets Mokoto Opo Village, Bungku Utara Subdistrict, North Morowali Regency, Central Sulawesi The results of this study are: 1. General description of the religious life conditions of the motooto hamlet communities; aspects of aqeedah, in terms of muamalah, moral aspects 2. Urgency of da'wah ethics for da'i, the urgency of da'wah ethics for the community, the urgency of da'wah ethics seen from its impact, Da'wah Ethics shows its urgency with an increase in the number of participants in religious guidance. 3. Strategy da'i in religious guidance in rural communities; friendship, ta'lim, and prayer.

Keywords: Da'wah Ethics, Guidance and Society

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Agama Islam merupakan agama yang sarat dengan tuntunan dan ajaran mulia yang memberikan kemaslahatan kepada umat manusia. Salah satu tuntunan dan ajaran agama Islam adalah mengenai dakwah. Menyitir dari Alquran Surat An-Nahl ayat 125 yang berisikan mengenai perintah untuk berdakwah bagi setiap muslim, dapat dijadikan sandaran bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S. Al-Nahl [16] : 125).

Pengklasifikasian hukum

dakwah dalam kategori wajib, selain mengacu pada Alquran surat An-Nahl ayat 125, juga mengacu pada Alquran surat Ali Imran ayat 104 yang berisikan perintah untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran [3] : 104).

Para ulama telah sepakat bahwa melaksanakan dakwah adalah wajib.

Menurut Muhammad Ibrahim, hukum pelaksanaan dakwah lebih dipahami kepada wajib *'ain*, sementara jumbuh ulama dan termasuk dari ulama Saudi seperti Syeikh Bin Baz berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib *kifayah*.

Belum adanya kesepakatan para ulama mengenai hukum wajib dakwah dalam artian ber hukum *fardhu 'ain* ataukah *fardhu kifayah* ini kemudian memunculkan dua golongan yang berbeda pendapat dalam mengklasifikasikan hukum wajib dalam dakwah, yang pada dasarnya mereka hanya berbeda pandangan dalam menafsirkan makna pada lafadz dalam Alquran surat Ali Imran ayat 104 di atas. Golongan pertama berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*, karena mereka menafsirkan kata pada lafadz dalam Alquran surat Ali Imran ayat 104

tersebut menunjukkan makna (untuk sebagian). Jadi yang wajib berdakwah hanya sebagian dari umat saja, tidak secara keseluruhan. Golongan kedua berpendapat bahwa makna pada lafadz adalah (sebagai penjelas), maka yang wajib berdakwah adalah umat secara keseluruhan. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw., dalam riwayat al-Bukhary :

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

Artinya :

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat”. (H.R. Al-Bukhary).

Berangkat dari dua pendapat tersebut, maka definisi dakwah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu definisi dakwah secara umum dan definisi dakwah secara khusus. Dakwah secara umum yaitu dakwah yang ditujukan kepada pribadi, keluarga, dan kelompok tertentu, sehingga masing-masing individu

wajib mengambil peranan sebagai da'i. Sedangkan dakwah secara khusus yaitu dakwah yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui secara baik dan benar hikmah agama serta ilmu-ilmu lainnya.

Terlepas dari semua perbedaan tersebut, pada dasarnya kedua golongan ini memiliki tujuan yang sama, yakni menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas agar mereka menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan syari'at Islam dan memperoleh kemuliaan kehidupan dunia dan akhirat.

Da'i dalam aktivitas dakwah adalah seseorang yang menyeru, mengajak, mengarahkan, membina, umat manusia kepada jalan kebaikan, maka da'i di sini adalah sebagai subjek dakwah dan *mad'u* sebagai objek dakwah. Ketika menyampaikan dakwah seorang da'i harus memahami

etika (akhlak) berdakwah, karena etika merupakan bagian terpenting ketika seorang da'i menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, dan etika adalah cerminan baik atau buruknya perilaku da'i sebagai teladan (*qudwah*) di masyarakat. Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
(رواه أبو داود والترمذي وأحمد)

Artinya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud, Tirmizi dan Ahmad).

Isu lama yang berkembang di kalangan para da'i adalah berdakwah di masyarakat pedalaman itu berat bahkan riskan ditolak keberadaannya karena dianggap membawa ajaran baru, terutama oleh masyarakat pedalaman yang masih kental dengan budaya dan tradisi adat istiadat nenek moyang. Oleh karena itu sangat jarang

ditemukan adanya da'i yang mau berdakwah di masyarakat pedalaman. Sebab kemungkinannya yaitu da'i kurang memahami kondisi masyarakat dan atau kurang memperhatikan etika dakwah, sehingga dakwahnya tidak bisa berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan aktivitasnya, seorang da'i seharusnya lebih memperhatikan etika dakwah maupun prinsip-prinsip dakwah lainnya, sehingga dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat. Kemudian berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul : *Urgensi Etika Dakwah terhadap Bimbingan Keagamaan di Masyarakat Pedalaman.* (Studi Tentang Aktivitas Dakwah di Dusun Mokoto Desa Opo Kec. Bungku Utara Kab. Morowali Utara Propinsi Sulawesi Tengah)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dalam hal ini merumuskan dan membatasi pokok permasalahan untuk dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kehidupan keagamaan di Masyarakat Pedalaman di Dusun Mokoto Desa Opo Kec. Bungku Utara Kab. Morowali Utara Prop. Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana urgensi etika dakwah terhadap bimbingan keagamaan di Masyarakat Pedalaman di Dusun Mokoto Desa Opo?
3. Bagaimana strategi da'i dalam bimbingan keagamaan di Masyarakat Pedalaman di Dusun Mokoto Desa Opo?

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dikatakan memenuhi syarat apabila penelitian tersebut memperhatikan pendekatan penelitian dan konsisten dalam memilih jenis penelitian dalam pelaksanaannya. Secara umum, metode penelitian ada dua macam, yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penelitian yang penulis lakukan ini menerapkan metode kualitatif dalam pelaksanaannya. Dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif maksudnya adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni.

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana suatu penelitian dilaksanakan. Penelitian yang penulis lakukan ini mengambil lokasi di Dusun Mokoto Desa Opo Kec. Bungku Utara Kab. Morowali Utara Prop. Sulawesi Tengah.

HASIL PENELITIAN

Urgensi etika dakwah terhadap bimbingan keagamaan

1. Urgensinya bagi da'i

Dakwah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim yang berilmu. Namun dalam berdakwah kita (para da'i) dituntut untuk memiliki etika dakwah agar dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (*mad'u*). Dalam membimbing keagamaan (bimbingan keislaman) terkhusus di masyarakat pedalaman bukanlah suatu perkara yang mudah. Hal pertama yang perlu diketahui oleh seorang da'i adalah

bagaimana seorang da'i bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sehingga ketika menyampaikan perkara agama kepada masyarakat, dakwah yang disampaikan oleh da'i tidak berbenturan langsung dengan pemahaman agama masyarakat. (Abd. Salam / da'i, Juni 2017)

Setelah melihat kondisi masyarakat yang masih jauh dari pemahaman agama yang benar, mulailah penulis berkeinginan membenahi keadaan pemahaman masyarakat agar mereka mengenal ajaran agama yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Dengan mengamati dan menggali informasi dari masyarakat yang berkaitan, diketahui bahwa masyarakat pedalaman ini sangat sensitif dengan hal-hal yang dianggap baru atau asing menurut pemahaman mereka.

Seperti ketika seorang warga bertanya kepada penulis ; “ *menurut ustadz, peringatan maulid nabi itu bid'ah atau bukan ?*” yang kemudian dia membandingkan dengan da'i sebelumnya ; “*kalau menurut ustadz kami yang dulu, katanya peringatan maulid nabi itu bid'ah*”, dan selanjutnya tambah mempertegas keadaan-nya ;” *maulid nabi sudah menjadi tradisi kami, jadi kami harap ustadz tidak merubahnya* “. (Ibu Ani, warga Mokoto, Juni 2017)

Dengan keadaan warga yang seperti di atas, Etika Dakwah ini menjadi sangat urgen terutama ketika menyikapi pertanyaan warga yang sifatnya menguji. Karena dengan etika dakwah da'i bisa bersikap dengan bijak seperti ; berkata yang santun, jujur, bisa menyikapi

perbedaan, tidak memaksa dalam memahami orang lain.

2. Urgensinya bagi masyarakat

Ketika masyarakat disuguhkan bimbingan keagamaan (keislaman) tentu akan ada sedikit atau banyak mengenai perbedaan paham maupun kebiasaan yang ada di masyarakat terkhusus masyarakat pedalaman. Dan ternyata masih ada masyarakat yang mau mendengar ketika disampaikan perkara agama yang sesuai sunnah, walaupun lebih banyak yang tidak sepaham, namun tetap tidak menolak secara ekstrim. Dengan pendekatan etika dakwah itulah masyarakat (*mad'u*) bersikap lunak kepada da'i. Sebagaimana perkataan tokoh adat di dusun Mokoto "*kalau ustadznya baik, pasti kami juga baik, tapi kalau kasar, ya... kami sebagai masyarakat juga*

tidak merasa cocok" (Uwa /tokoh agama di Mokoto, Juli 2017)

Dengan etika dakwah masyarakat menjadi bisa menerima perbedaan. hal ini tergantung pada sikap da'i ketika menyampaikan sesuatu kepada masyarakat, padahal sebelumnya ada isu sulitnya berdakwah di masyarakat pedalaman, dengan demikian etika dakwah menjadi sangat urgen bagi masyarakat ketika da'i melaksanakan aktivitas dakwahnya.

3. Urgensi etika dakwah dilihat dari dampaknya

Bila seorang da'i tidak beretika ketika berdakwah maka dakwahnya akan tersendat bahkan gagal dan berantakan. Kemudian masyarakat (*mad'u*) semakin menjauh dan tidak mau menerima dakwah. Sehingga berdampak buruk bagi kelangsungan dakwah. Sebagaimana perkataan para

da'i ketika di tanya apa dampaknya jika da'i tidak beretika ketika berdakwah ;“..., maka bercerai berailah antara kita dengan mereka, dampaknya itu... kata kasarnya mereka tidak ikuti kita kalau tanpa etika”. (Lahmid Abdullah/ da'i, September 2017)

Etika Dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan apapun alasannya etika itu penting. Ketika seorang da'i ditanya tentang dampaknya bila berdakwah tanpa etika, maka jawabannya adalah “tetap kita harus beretika dalam berdakwah, kalau tidak... pasti di jauhi oleh masyarakat” (Abd. Salam/ da'i, September 2017)

Sebagai da'i di samping harus memperhatikan Etika Dakwah juga harus mengetahui tingkat pemahaman masyarakat. Terutama

bila berdakwah di tengah masyarakat awam, maka menurut seorang da'i ; “kerasnya hati masyarakat awam mengharuskan kita berdakwah bil hikmah maksudnya dengan etika yang baik”. (Sofyan/ da'i, Oktober 2017)

Perbedaan pendapat adalah suatu perkara yang wajar, namun bagaimana cara menyikapinya itulah perkara yang lebih penting. Dan di sini-lah urgensi etika dakwah ketika da'i melaksanakan aktivitas dakwah, dan kata seorang da'i “beragamnya pendapat mengenai agama, sudah seharusnya kita saling memahami perbedaan, jadi tak perlu lagi gontok-gontokan masalah furu', yang kita inginkan adalah kita tetap saling menghormati dan rukun”. (Hasan /da'i, Desember 2017)

4. Etika Dakwah menunjukkan urgensinya dengan adanya peningkatan jumlah peserta dalam bimbingan keagamaan.

Setelah melakukan pengamatan, penulis memulai penelitiannya pada aktivitas da'i dalam kaitannya dengan Etika Dakwah terhadap bimbingan keagamaan seperti ibadah Jumat, ketika seorang da'i menyampaikan khutbah Jumat di atas mimbar terdengar kata-kata yang disampaikannya santun dan tidak memaksakan kehendaknya kepada jamaah. Pada pekan pertama jumlah jamaah Jumat adalah 6 orang, pada pekan kedua jumlah jamaah Jumat adalah 9 orang, pada pekan ketiga jumlah jamaah Jumat adalah 10 orang dan pada pekan ke-empat jumlah jamaah menjadi 16 orang. Dengan meningkatnya jumlah

jamaah Jumat menunjukkan bahwa da'i yang menggunakan Etika dakwah pasti disukai oleh masyarakat.

Kemudian bulan berikutnya dilakukan penelitian pada aktivitas da'i ketika memimpin shalat maghrib. Pada pekan pertama jumlah peserta shalat maghrib adalah 2 orang, pada pekan kedua jumlah peserta adalah 3 orang, pada pekan ketiga adalah 5 orang, dan pada pekan ke-empat jumlah peserta menjadi 8 orang.

Pada bulan selanjutnya dilakukan penelitian pada aktivitas da'i ketika membina TK/TPA Al-Muhajirin. Pada pekan pertama jumlah peserta adalah 7 orang, pada pekan kedua adalah 9 orang, pada pekan ketiga adalah 10 orang, sedangkan pada pekan ke-empat jumlah peserta menjadi 13 orang.

Pada bulan setelahnya dilakukan penelitian pada aktivitas da'i ketika membina *halaqah tajwid* khusus dewasa. Pada pekan pertama jumlah peserta adalah 2 orang, pada pekan kedua adalah 2 orang, pada pekan ketiga adalah 4 orang, dan pada pekan ke-empat jumlah peserta menjadi 6 orang.

Dan kemudian dilakukan penelitian di bulan berikutnya pada aktivitas da'i ketika pelatihan adzan dan khatib Jumat. Pada pekan pertama jumlah peserta adalah 2 orang, pada pekan kedua adalah 2 orang, pada pekan ketiga adalah 4 orang, dan pada pekan ke-empat jumlah peserta menjadi 6 orang.

A. Strategi da'i dalam bimbingan keagamaan di Masyarakat Pedalaman di dusun Mokoto

Silaturahmi merupakan bentuk strategi dakwah yang sangat efektif karena bersentuhan langsung dengan hati masyarakat. Bila hati masyarakat sudah tersentuh kebaikan akhlak dari seorang da'i tentu tahap dakwah yang selanjutnya akan lebih ringan. (Abd. Salam / da'i, September 2017)

Strategi yang dilakukan da'i ketika berdakwah di masyarakat pedalaman adalah dengan cara silaturahmi atau mengunjungi *mad'u* langsung ke rumah-rumah. Di sinilah perilaku da'i dipertontonkan kepada masyarakat, baik dengan sengaja atau tidak dengan sengaja, masyarakat akan melihat langsung *figure* utama yang berada di tengah-tengah mereka. Dan dakwah dengan akhlak adalah lebih terkesan di hati masyarakat. (Lahmid Abdullah / da'i, September 2017)

Menanamkan akidah yang benar merupakan tujuan utama dakwah para nabi dan rasul, yaitu ; mengenalkan ke-esa-an Allah Swt., dan menjauhkan kesyirikan dalam segala peribadatan. Maka kita pun sebagai da'i dituntut untuk melakukan hal yang sama yaitu menanamkan akidah yang benar kepada masyarakat (*mad'u*). (Abd. Salam /dai, September 2017)

PENUTUP

1. Gambaran umum kondisi kehidupan keagamaan di masyarakat pedalaman di dusun Mokoto desa Opo meliputi ; Segi Akidah ; masih dianggap lemah karena kurangnya bimbingan, Segi Ibadah ; masih kurang baik karena lebih sibuk dalam urusan pekerjaan, Segi Mu'amalah ; dianggap baik karena mampu menjaga kerukunan walaupun

beda agama dan Segi Akhlak ; masih dianggap cukup baik karena masyarakat masih menjaga tata karma atau sopan santun.

2. Urgensi etika dakwah terhadap bimbingan keagamaan di Masyarakat Pedalaman. Di antaranya : -Urgensinya bagi da'i ; Dakwah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim yang berilmu. Namun dalam berdakwah kita (para da'i) dituntut untuk memiliki etika dakwah agar dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (*mad'u*). -Urgensinya bagi masyarakat ; Dengan etika dakwah masyarakat menjadi bisa menerima perbedaan, padahal isu sebelumnya sangat sulit berdakwah di pedalaman. - Urgensi Etika Dakwah dilihat dari dampaknya ; Bila seorang da'i

tidak beretika ketika berdakwah maka dakwahnya akan tersendat bahkan gagal dan berantakan. Kemudian masyarakat (*mad'u*) semakin menjauh dan tidak mau menerima dakwah. Sehingga berdampak buruk bagi kelangsungan dakwah. -Etika Dakwah menunjukkan urgensinya dengan adanya peningkatan jumlah peserta dalam bimbingan keagamaan.

3. Strategi da'i dalam bimbingan keagamaan di Masyarakat Pedalaman di dusun Mokoto terdiri dari ; Silaturahmi, Ta'lim dan Do'a.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit, *Wacana dakwah kontemporer*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto & Pustaka Pelajar, 2005

Abdul Jabbar, Syakir, *Metode Ilmiah Bagi Suatu Akidah*, penerjemah,

Abd. Qadir Hamid, Cet. I; Dua Putra Press, 2001

Abdullah, Dzikron, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Walisongo Press, 1989

Ahmad Zaenuri, Lalu, *Jurnal Etika Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, , Vol. 6. No. 1, Juni 2014

Al-Bukhary Al-Ja'fy, Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah, *Shahih Al-Bukhary, al-Jaami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Cet. III; Beirut; Darul Ibnu Katsir, 1407 H / 1987 M

-----, *Shahih al-Bukhary*, Cet. I; Damascus: Dar Thuq al-Najah, 1422 H

Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhihak, *al-Jami' al-Kabir-Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1998

-----, *Sunan al-Tirmidzi*, Cet. II; Mesir, Mushthafa al-Bani al-Halabi, 1395 H /1975 M

Al-Wakil, Muhammad Sayyid, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Akademika Pressindo, 2002

Ali Aziz, Moh., *Ilmu Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004

Amin, Samsul Munir, *Tajdid Al-Fikrah fi Ad-Da'wah Al-Islamiyyah, Maqalah bi Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, Kuliah Ad-Da'wah, Wonosobo: Al-Jami'ah Li Ulum Al-Qur'an Jawa al-Wustha, 17 Ramadhan 1424 H/2003 M

- , *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008
- Arifin, H. M., *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- , *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ciremai*. Cet. I; Jakarta Rajawali Pers, 2011
- Asse, Ambo, *Ibadah Sebuah Petunjuk Praktis*, Cet. III; Makassar: 2010
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Bin Ibrahim, Muhammad, *Mawsuw'atu al Fiqhi al-Islamy*. Cet. I; Baitu Al-Afkar Al-Daulah, 1430 H/2009 M
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Cet. III; Bandung: Diponegoro, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1989
- Effendi, Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Enjang AS, dan Hajir, *Etika Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009
- Faqih, Ainur Rokhim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Fathi Yakan, *Isti'ab; Meningkatkan Kapasitas Rekrutmen Dakwah*, Jakarta: Robbani Press, 2005
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1984
- Hakim, Ahmad, dkk., *Peta Dakwah Kota Semarang Tahun 2001*, Semarang: Walisongo Press, 2001
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- <http://kbbi.web.id/etika> diakses pada tanggal 10 Desember 2017
- <http://bkrahmatunnisa.blogspot.co.id/2015/02/etika-dakwah.html>. diakses pada tanggal 12 Januari 2017
- <http://kbbi.web.id/masyarakat> diakses pada tanggal 12 Januari 2017
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata, Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadits*, Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013
- Majalah *Penelitian Ilmiah dan Kumpulan Fatwa Syeikh Bin Baz*, 1420 H
- Mahfudz, Ali, *Hidayat Al-Mursyidin*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah, tt.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berfikir dan Merasa*, Malang: Madani Press, 2014
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cet. I;

- Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013
- Munawir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progressif, 1997
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Munsiyi, Abdul Kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981
- Narbuko, Cholid, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara 2002
- Natsir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalis Indonesia, 1999
- , *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Capita Selecta, 1996
- Purwodarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Rama K., Tri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, tt.
- Safe'i, Rachmat, *Al-Hadis -Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Cet. V; Bandung: Pustaka Setia, tt
- Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Walisongo Press, 1984
- Shaleh, Abd. Rosyad, *Managemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Sunan Abi Daud, Sunan At-Tirmidzi, dan Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*
- Suparta, Munzier, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 1991
- Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta 2008
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1986, 1997
- Ya' kub, Ali Mustafa, *Sejarah Dakwah Nabi*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Ya'qub, Hamzah, *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta: Diponegoro, 1998
- , *Etika Islam: Pembahasan Akhlakul Karimah [Suatu Pengantar]*, Cet. VII; Bandung: Diponegoro, 1996
- Zaein, Mohammad, *Methodhologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995
- Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1980
- , *Dasar-dasar Ilmu Dakwah jilid III*, Jakarta: Media Dakwah, 1984